

Hubungan Tingkat Pengetahuan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Terhadap Pemahaman Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Pada Karyawan Kolam Renang J&J Di Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Rastipiati Salahudin, Yana Herdiana, Moch.Didik Nugraha, Meisya Prihatini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Study Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Salahudin, R., Herdiana, Y., Nugraha, M.D., & Prihatini, M. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Terhadap Pemahaman Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Pada Karyawan Kolam Renang J&J Di Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–8.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Meisya Prihatini, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

meisyaprihatini890@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tenggelam atau drowning diartikan sebagai kematian yang disebabkan karena terjadinya kekurangan oksigen pada otak (Asfiksia) dalam kurun waktu 24 jam akibat terendam dalam air. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan pertolongan pertama dan pemahaman RJP pada karyawan kolam renang di J&J.

Metode: Kuantitatif dengan rancangan Rank Spearman. Populasi berjumlah 40 responden dengan teknik total sampling. Instrument menggunakan kuisioner.

Hasil: Dari 28 responden (70.0%) yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama baik seluruhnya maupun memahami tentang RJP, sedangkan dari 12 responden (30.0%) yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama cukup, ada 3 responden (7.5%) memiliki pemahaman RJP baik, dan 9 responden (22.5%) memiliki pemahaman RJP memiliki pemahaman RJP. seluruhnya mampu memahami tentang RJP Analisis Rank Spearman diperoleh p-value = 0.000 pada taraf signifikasi 5%.

Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam terhadap pemahaman RJP pada karyawan kolam renang J&J di kabupaten kuningan tahun 2025. Disarankan kegiatan pelatihan pertolongan pertama dan CPR dapat dilakukan di kolam renang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pertolongan Pertama, pemahaman, RJP, BHD

ABSTRACT

Background: Drowning is defined as death caused by lack of oxygen to the brain (asphyxia) within 24 hours due to being submerged in water. The purpose of the study was to determine the level of knowledge of first aid and understanding of CPR among swimming pool employees at J&J.

Method: Quantitative with Spearman Rank design. The population was 40 respondents with total sampling technique. The instrument used a questionnaire.

Results: Of the 28 respondents (70.0%) who had a good level of knowledge of first aid, all were able to understand CPR, while of the 12 respondents (30.0%) who had a sufficient level of knowledge of first aid, 3 respondents (7.5%) had a good understanding of CPR, and 9 respondents (22.5%) had an understanding of CPR. all were able to understand CPR. Spearman Rank analysis obtained a p-value = 0.000 at a significance level of 5%.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge of performing first aid for drowning victims and the understanding of CPR among J&J swimming pool employees in Kuningan Regency in 2025. It is recommended that first aid and CPR training activities can be carried out in swimming pools.

Keywords: Knowledge, First Aid, Understanding, CPR, BHD

Pendahuluan

Tenggelam atau drowning diartikan sebagai kematian yang disebabkan karena terjadinya kekurangan oksigen pada otak (Asfiksia) dalam kurun waktu 24 jam akibat terendam dalam air (Dolinak, 2005). Pertolongan Pertama menggunakan peralatan di tempat kejadian dan harus dilakukan secara cepat dan tepat. Pada kasus tenggelam atau drowning tidak selalu terjadi karena masuknya cairan ke seluruh saluran pernapasan atau pada paru-paru akan tetapi bisa terjadi dikarenakan tertutupnya lubang hidung atau mulut oleh cairan sehingga pada hal ini tidak hanya terjadi pada perairan yang dalam seperti laut tetapi bisa juga terjadi di kolam renang. (Faizi et al., 2017 dalam Yunus et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 dalam Yunus et al., (2023) terdapat 236.000 orang meninggal disebabkan karena peristiwa tenggelam menjadikan tenggelam sebagai masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Pada tahun 2019 cedera pada kejadian tenggelam menyumbang hampir 8% dari total kematian global. Tenggelam adalah penyebab utama dari angka ke-3 kematian akibat cedera yang tidak disengaja terhitung 7% dari semua kematian terkait cedera.

Lembaga American Academic Of Pediatric Comite On Injury And Passion Prevention Drowning yaitu pihak yang terlibat dalam keselamatan dan keamanan mengatakan bahwa kecelakaan yang berhubungan dengan air menyebabkan korbannya tenggelam, sehingga pasokan oksigen ke otak tidak mencukupi karena saluran napas tersumbat oleh air, sehingga berujung pada kematian. (Jompa et al., 2015). Resiko fatal kejadian tenggelam biasanya disertai benturan di kepala. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan tenggelam atau bahkan kematian. (Suhairi et al., 2020 dalam Pokhrel, 2024).

Beberapa kasus tenggelam disebabkan oleh pengawasan kolam yang buruk. kolam renang hendaknya menyediakan pengawas kolam renang. namun beberapa kolam belum mempunyai pengawas kolam Profesional yang mestinya selalu berada di sekitar kolam renang

yang bertugas menjadi penolong, mampu menciptakan rasa aman dan nyaman, serta sebagai pengawas. pentingnya lembaga cabang olahraga mengadakan agenda pelatihan secara berkelanjutan bagi pengawas kolam renang (Bangun, 2018 dalam Pokhrel, 2024).

Salah satu cara untuk meminimalisir jumlah korban meninggal akibat peristiwa tenggelam di perairan adalah dengan mendapatkan pertolongan pertama BHD (Bantuan Hidup Dasar). BHD merupakan pertolongan pertama yang diberikan oleh setiap masyarakat yang berada didekat korban saat kejadian tenggelam, Tujuan bantuan hidup dasar ini untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya pernafasan, memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari korban yang mengalami henti jantung atau henti nafas melalui Resusitasi Jantung Paru (RJP), dengan melakukan 30 kali kompresi dan 2 kali ventilasi (30 : 2) namun, tidak semua orang awam mengetahui prosedur BHD yang benar. (Afdal. B et al., 2021 dalam Harahap & Usiono, 2023).

Korban tenggelam merupakan salah satu kegawatdaruratan yang perlu penanganan segera. (Bloom & Reenen, 2013 dalam Harahap & Usiono, 2023). Selain itu Penyebab tingginya angka kematian akibat tenggelam salah satunya adalah sistem pertolongan, keterampilan dan pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan prinsip pertolongan awal yang tidak sesuai. Pengetahuan penanggulangan korban akan menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian korban tenggelam yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam memberikan pertolongan awal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kasus kegawatdaruratan khususnya kasus tenggelam (Pattimah & Suryani, 2019 dalam Wirmando et al., 2023).

Sistematika bantuan hidup dasar (BHD) disusun berdasarkan pedoman menurut American Heart Association (AHA) 2015 dalam (Ningsi et al., 2024), dibagi menjadi beberapa bagian seperti dengan cara C-A-B sebagai pengganti A-B-C untuk Resusitasi Jantung Paru

(RJP) dewasa, anak dan bayi. Pengecualian hanya untuk RJP neonates, Tidak ditekankan lagi (Lihat (looking), Dengarkan (listening), Rasakan (feeling) Kunci untuk menolong dengan korban henti jantung adalah aksi (action) tidak lagi penilaian (assessment), Tekan lebih dalam. Dulu antara 3-5 cm. saat ini AHA menganjurkan penekanan dada sampai 5-6 cm, Tekan lebih cepat. Untuk frekuensi penekanan, dulu AHA menggunakan kata-kata sekitar 100x/m. Saat ini AHA menganjurkan frekuensi 100-120x/m, Untuk awam, AHA tetap menganjurkan: Hands only CPR untuk yang tak terlatih lalu kenali tanda-tanda henti jantung akut dan yang terakhir Jangan berhenti memompa/menekan dada semampunya, sampai AED dipasang dan menganalisis ritme jantung. Bila perlu memberikan ventilasi mulut

ke mulut, dilakukan dengan cepat dan segera kembali menekan jantung.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam terutama dalam kemampuan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada karyawan kolam renang.

Metode

Kuantitatif desain korelasional. Sampel sebanyak 40 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Variable *independent* yaitu tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama dan variabel *dependen* yaitu Teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP). Analisis menggunakan uji *Rank Spearman*.

Hasil

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama pada karyawan kolam renang J&J di Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik	28	70.0%
2.	Cukup	12	30.0%
3.	Kurang	0	00.0%
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Hasil Olah Data Penelitian 2025.

Berdasarkan pada tabel 5.1 dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden

berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 28 responden (70.0%).

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pemahaman Rsesusitasi Jantung Paru (RJP) pada karyawan kolam renang J&J di Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

No	Pemahaman dalam melakukan RJP	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik	31	77.5%
2.	Cukup	9	22.5%
3.	Kurang	0	00.0%
Jumlah		40	100%

Sumber Data : Hasil Olah Data Penelitian 2025.

Berdasarkan pada tabel 5.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden

berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 31 responden (77.5%).

Tabel 5.3 Hubungan tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam Terhadap pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada karyawan kolam renang J&J di Kabupaten Kuningan tahun 2025

Pertolongan pertama	Resusitasi Jantung Paru (RJP)						Total	<i>p value</i> 0.000 <i>r</i> = 0.823
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	28	70.0	0	0	0	0	28	70.0

Cukup	3	7.5	9	22.5	0	0	12	30.0
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	31	77.5	9	22.5	0	0	40	100.0

Sumber Data : Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2025.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 28 responden (70.0%) yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama baik seluruhnya baik pula dengan memahami Resusitasi Jantung Paru (RJP), sedangkan dari 12 responden (30.0%) yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama cukup, ada 3 responden (7.5%) memiliki pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) baik, dan 9 responden (22.5%) memiliki pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) memiliki pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi rank spearman di

dapatkan p-value 0,000 sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak H1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara Hubungan tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam Terhadap kemampuan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada karyawan kolam renang J&J di kabupaten kuningan tahun 2025. Hasil uji statistik rank spearman bahwa $r=0.823$ hitung diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel masuk kedalam kategori sangat kuat dengan arah kolerasi yaitu positif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 28 responden (70.0%). Didukung dengan penelitian (Ukkasah et al., 2024) oleh karena itu Pertolongan pertama gawat darurat sangat penting diketahui oleh masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya bagi tenaga medis profesional. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan kemungkinan keselamatan seseorang dan mengurangi efek negatif dari keadaan darurat. karena sifat kejadian yang tidak terduga, situasi darurat dapat terjadi kapan saja, di mana saja dalam masyarakat sehari-hari. Dalam penelitian ini menekankan pengetahuan responden yaitu petugas yang berjaga di sekitar kolam renang, kegawatdaruratan dalam kasus tenggelam ini tidak hanya bisa terjadi di perairan luas saja akan tetapi di kolam juga menjadi salah satu tempat yang beresiko baik itu untuk lansia, dewasa, dan anak-anak maka dari itu orang-orang yang berada di sekitar kolam harus peka terutama petugas yang berjaga di sekitar kolam renang akan keadaan sekitar.

Didukung dengan penelitian (Yunus et al., 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan sangat penting dan besar dampaknya bagi

masyarakat awam yang belum terpapar informasi mengenai pertolongan pertama ini, pengetahuan juga berperan penting disini, pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan formal dan informal, pendidikan formal mengajarkan sesuai dengan teori real sedangkan pada pendidikan informasi lebih menekankan pada pengetahuan sejalan dengan kemampuan atau hard skill yang dapat diaplikasikan karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta yang mengandalkan pembelajaran secara mandiri dan melatih kepekaan akan lingkungan sekitar.

Adapun peneliti berasumsi bahwa hasil kuisioner yang diteliti responden merasa percaya diri saat mengetahui pertolongan pertama pada korban tenggelam karena mereka yang sudah mendapatkan pelatihan baik itu di luar tempat kerja ataupun didalam tempat kerja. Adapun hasil kuisioner yang memiliki nilai rendah yaitu responden yang tidak paham mengenai pertolongan pertama korban tenggelam dikarenakan belum mendapatkan pelatihan khusus dan kurangnya terpapar informasi mengenai pertolongan pertama, pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan langsung dari pihak pengurus kolam renang bahwa belum pernah ada pelatihan khusus mengenai kegawat daruratan di kolam renang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 31 responden (77.5%). Didukung dengan penelitian (Yudhiantoro & Rizal, 2021) pentingnya Pengetahuan dalam melakukan tindakan pemberian Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk menangani kondisi kegawatdaruratan tidak hanya terdapat di rumah sakit saja, tetapi juga dilingkungan sekitar salah satu contohnya di kolam renang.

Hasil ini didukung dengan penelitian (Fatmawati et al., 2020) pentingnya pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) bagi karyawan kolam renang karena kejadian henti jantung sangat mungkin terjadi dikolam renang yang diakibatkan oleh kejadian tenggelam, karyawan yang memiliki bekal pemahaman melakukan Teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang didapat dari pelatihan cenderung memiliki kepekaan akan sekitar. Pentingnya pelatihan bukan hanya bagi petugas yang berjaga di sekitar kolam renang namun juga seluruh karyawan yang bekerja di kolam renang tersebut harus mengetahui hal ini karena tidak menutup kemungkinan kejadian tenggelam ini diketahui atau disadari oleh pegawai yang bukan ditugaskan di area kolam renang, oleh karena itu pelatihan seharusnya diberikan kepada seluruh karyawan yang bekerja di kolam renang atau tempat wisata yang beresiko mengalami kejadian tenggelam.

Adapun peneliti berasumsi bahwa dari hasil kuisisioner dan penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti bahwa beberapa responden merasa percaya diri melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dikarenakan pernah mendapat pelatihan di luar tempat kerja, dan Adapun responden yang merasa kurang atau bahkan tidak percaya diri melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dikarenakan belum mendapatkan pelatihan khusus. Para karyawan mengatakan pentingnya diadakan pelatihan kegawat daruratan meskipun belum pernah ada kejadian tenggelam di tempat kerja namun mereka merasa harus mempunyai bekal dalam hal ini.

Berdasarkan penelitian pada tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 28 responden

(70.0%) yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama baik seluruhnya baik pula dengan memahami Resusitasi Jantung Paru (RJP), sedangkan dari 12 responden (30.0%) yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama cukup, ada 3 responden (7.5%) memiliki pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) baik, dan 9 responden (22.5%) memiliki pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) memiliki pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunus (2025) dalam penelitian ini didapatkan nilai koefisien $r = 0.452$ atau sebesar 45.2% yang menunjukkan kekuatan korelasi sedang dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan nelayan pertolongan pertama tentang korban tenggelam maka semakin baik perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di Danau Limboto Kecamatan Limboto.

Didukung dengan penelitian (Yudhiantoro & Rizal, 2021), bahwa ada Hubungan Pengetahuan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama, semakin kita memiliki pengetahuan dalam hal apapun misal tehnik tatalaksanaan RJP, semakin memahami semakin siap juga untuk melakukan pertolongan.

Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunus (2023), berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tingkat Pengetahuan Pengawas Kolam Renang Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam di Kolam Pemandian Kota Gorontalo yaitu pengetahuan baik berjumlah 18 responden (52,9%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (47,1%) dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Pengawas Kolam Renang Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam di Kolam Pemandian Kota Gorontalo memiliki tingkat pengetahuan baik. hal ini sejalan dengan penelitian di Dusun Potorono Banguntapan, Bantul D.I.Yogyakarta menunjukkan bahwa 82,7% responden berada pada kategori baik. Hal tersebut dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor

seperti usia dan pendidikan, lama kerja serta faktor eksternal lainnya.

Penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Keperawatan (2022), Pada penelitian ini diketahui mahasiswa sarjana kedokteran, profesi ners dan profesi dokter memiliki pengetahuan mengenai RJP pada tingkat pengetahuan yang cukup sedangkan mahasiswa sarjana keperawatan memiliki pengetahuan pada tingkatan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati et al (2021) menemukan sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (44,1%).

Penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Phonna & Halimuddin (2022), Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 53 responden (80,3%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoharan (2017) pada siswa Harapan 1 Medan diperoleh hasil bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 26 orang dibandingkan responden perempuan sebanyak 21 orang.

Peneliti berasumsi bahwa hampir setengahnya responden yang memiliki tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam terhadap pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan dengan kategori baik. Itu dikarenakan ada beberapa responden yang sudah pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam dengan Teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP), ada juga yang memiliki inisiatif sendiri mencari tahu mengenai pertolongan pertama dan juga Teknik RJP, dan ada juga yang terlatih melakukan pertolongan pertama dari pengalaman yang pernah terjadi di kolam renang.

Peneliti berasumsi bahwa hampir setengahnya responden yang memiliki tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama

korban tenggelam terhadap pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan dengan kategori cukup. Ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan, kurangnya literatur dan belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam terhadap pemahaman Resusitasi Jantung Paru (RJP). Dan untuk kategori kurang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ada pun responden yang memiliki tingkat pengetahuan pertolongan pertama cukup seluruhnya baik dalam memahami Resusitasi Jantung Paru (RJP) itu disebabkan mereka yang kurang terpapar informasi dan literasi dalam hal pertolongan pertama namun dapat memahami RJP dengan baik dari pengalaman dan sikap tanggap, Adapun sebagian dari mereka yang mengatakan lebih mengerti RJP karena mendapat penjelasan langsung dari teman kerjanya dan sering melihatnya di televisi. Jadi peneliti beranggapan bahwa sebagian besar responden yang lebih memahami RJP dari pada pertolongan pertama itu karena mereka tergolong orang yang mudah paham karena dijelaskan langsung atau disebut juga gaya belajar kinestetik, gaya belajar kinestetik ini seseorang yang lebih memahami konsep jika mereka dapat terlibat langsung dalam aktivitas fisik atau praktik, seperti demonstrasi atau bermain peran.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama pada karyawan kolam renang J&J di Kabupaten Kuningan Tahun 2025, Sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 28 responden (70.0%).
2. Tingkat pengetahuan kemampuan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada karyawan kolam renang J&J di Kabupaten Kuningan Tahun 2025, Sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pengetahuan baik yaitu 31 responden (77.5%).
3. Hubungan tingkat pengetahuan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam Terhadap kemampuan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada karyawan kolam renang J&J di Kabupaten

Kuningan tahun 2025, dapat diketahui bahwa dari 28 responden yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama baik seluruhnya mampu memahami tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP), sedangkan dari 12 responden yang tingkat pengetahuan pertolongan pertama cukup seluruhnya mampu memahami tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP).

Daftar Pustaka

- Fatmawati, A., Mawaddah, N., Sari, ike prafita, & Mujiadi. (2020). Peningkatan pengetahuan bantuan hidup dasar pada kondisi henti jantung di luar rumah sakit dan resusitasi jantung paru kepada siswa sma. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4 No 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.3048>
- Harahap, R. M., & Usiono, U. (2023). Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam : Systematic Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5923–5936. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20583>
- Keperawatan, J., Kedokteran, D., Juniana, M., Subandi, A., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., & Jambi, U. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru Mahasiswa Program Studi Kedokteran , Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan , Universitas Jambi digunakan untuk henti jantung yang terjadi menurunkan risiko kematian korban henti. 1.
- Ningsi, A., Afriani, & Sonda, M. (2024). Bantuan Hidup Dasar dan Rujukan Kasus Gawat Darurat Maternal Neonatal. *Nas Media Pustaka*.
- Phonna, A., & Halimuddin. (2022). The overview of Cadet’s knowledge in Merchant Marine Polytechnic of Malahayati, Aceh Besar about Basic Life Support (BLS) for downing victims. *Jurnal JIM Fkep*, 4(3).
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Αρχη*, 15(1), 37–48.
- Putri, R. apriza dr. (2024). pendahuluan resusotasi jantung paru.
- Rada. (2024). teknik pengumpulan data.
- Riadi, & M. (2020). pengertian dan jenis-jenis variabel penelitian. In kajian puataka. kajianpuataka.com.
- Setiawan, B., Waluyo, O., & Utari, D. (2023). Knowledge of Tourism Workers About First Aid in Drowning Emergencies in Pacet Mojokerto Bathing Tourism. *Jurnal Keperawatan*, 17(3), 133–140. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- Setyowati, T., Mangun, M., W.Tangka, J., Tuegeh, J., & Khotimah, N. I. H. H. (2024). Bunga rampai kegawatdaruratan trauma. *Media Pustaka Indonesia*.
- Sova Sundoro, A., & Septi Sistiasih, V. (2022). Tingkat Pemahaman Keselamatan Air Pengawas Kolam Renang. *Jurnal Porkes*, 5(2), 581–597. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i2.6704>
- Suryono, & Nugroho, C. (2020). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Balita Tenggelam di Desa Darungan. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 320–324. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/89>
- Syaripudin, A., Purbasari, D., & Marisa, D. E. (2022). buku ajar keperawatan gawat darurat.
- Tanda, S. D. (2020). Analisa Efektifitas Penggunaan Alat Resusitasi Jantung Paru Otomatis Pada Pasien Dengan Henti Jantung: Telaah Literatur. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.32504/sm.v15i1.165>
- Ukkasah, sangga aritya, Hengkeng, muhammad bintang adhara putra, & Tiranida, N. (2024). Pertolongan pertama keadaan gawat darurat pada penderita riwayat penyakit serangan jantung dan asma. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 No 2, 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8972>
- Windari, N. W., Saputra, I. K., & S, M. R. D. (2021). Air keramas park pendahuluan Tenggelam atau disebut juga dengan

drowning merupakan suatu proses gangguan pernapasan akibat jalan napas yang terendam di bawah permukaan air (WHO , Tenggelam selama 24 jam dapat mengakibatkan asfiksia yang berujung pada ke. 9.

- Wirmando, W., Saranga', J. L., Patarru', F., & Madu, Y. G. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam (Drowning) di SMKN 9 Makassar. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(3), 450–456. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i3.12895>
- Wulandari, S. S., & Kunia, M. R. (2024). Edukasi Pertolongan Pertama. Sada Kurnia Pustaka.
- Yudhiantoro, M. A., & Rizal, A. A. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Teknik Resusitasi Jantung Paru : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3 No 1. <https://doi.org/2721-5725>
- Yunus, Haslinda Damansyah, & Indrianitami Lihu. (2023). Tingkat Pengetahuan Pengawas Kolam Renang Tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Tenggelam Di Kolam Pemandian Kota Gorontalo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i1.908>
- Yunus, P., Damansyah, H., & Mohamad, arumi putri. (2025). Hubungan pengetahuan masyarakat nelayan dengan perilaku pertolongan pertama korban tenggelam di danau limboto. *Malahayati nursing jurnal*, 7 nomer 3(<https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.18384>)